

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan setiap orang, dengan komunikasi manusia bisa berinteraksi serta bertukar pikiran dan informasi. Manusia sejak dalam kandungan sudah melakukan suatu kegiatan komunikasi yaitu dengan cara melakukan kontraksi berupa gerakan yang hanya dirasakan oleh ibunya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi sebuah cara untuk berinteraksi antara manusia dengan manusia lainnya. Di dalam proses tersebut, terdapat sebuah pengiriman dan penerimaan pesan antara komunikator dengan komunikan atau sebaliknya. Dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian sebuah informasi atau pesan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap atau perilaku.

Komunikasi memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah untuk mengubah perilaku orang lain atau melakukan persuasif agar orang tersebut berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan, komunikasi yang bertujuan untuk hal tersebut sering diistilahkan dengan komunikasi persuasif. Salah satu bentuk aktivitas komunikasi persuasif yaitu profesi yang dilakukan oleh seorang pendamping anak yatim.

Definisi secara etimologis, kata yatim diambil dari kata *yatima yatimu* seperti *ta'iba*, dan *yatama*, sebagaimana qaruba. Sedangkan mashdarnya bisa

yutman atau *yatman* yaitu dengan *mendhammad* atau *memfathah* huruf *ya'*, untuk manusia keyatiman ditinjau dari jalur ayah (Munawir, 1997: 1987). Dalam bahasa Arab tersebut, kata yatim/yatimah berarti anak kecil yang kehilangan (ditinggal mati) ayahnya. Pengasuhan dan pendampingan melalui pembelajaran adalah proses yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk memelihara menjaga, dan membimbing melalui berbagai interaksi belajar agar seseorang menjadi lebih baik, dan berdaya. Dalam hal ini, pendamping berperan sebagai pihak yang memastikan setiap anak di Pondok mendapatkan bimbingan, pengarahan, pelatihan dan pembelajaran untuk bekal anak dalam melewati proses pendewasaan. Selain itu, pendamping berperan dalam menjalin komunikasi agar setiap anak memiliki motivasi yang kuat dalam mencapai cita-cita hidupnya.

Anak yatim sebagai bagian fenomena masyarakat Indonesia, dengan jumlah yang banyak memiliki urgensi yang tinggi untuk mendapat perhatian dari negara dan masyarakat luas. Ini didasari oleh beberapa alasan yang meliputi: (1) Anak yatim memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, sehingga seringkali ia harus mencari nafkah dan penghidupannya sendiri dengan berdagang, mengamen, dan lain sebagainya; (2) anak yatim rentan mendapatkan eksploitasi untuk dipekerjakan pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang mengharapkan keuntungan; (3) anak yatim rentan untuk putus sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi; (4) Keberadaan anak yatim yang merupakan bagian dari warga Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk dididik dan dibina sehingga bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dari pertimbangan inilah anak yatim menjadi

subjek yang menarik dan pantas untuk diperhatikan sebagai bentuk kepedulian kita sebagai sesama, sebangsa dan seagama.

Masalah anak yatim yang paling rentan terjadi diantara yang disampaikan di atas adalah hilangnya semangat belajar yang membuat mereka semakin terpuruk dalam keterbatasan. Akibat dari itu mereka kehilangan motivasi untuk mencapai cita-cita hidup bahkan selanjutnya semakin terlantar. Inilah mengapa pendampingan dan pembimbingan anak yatim sangat penting dilakukan. Selain itu, tanggung jawab kesejahteraan sosialnya berada pada tanggungan negara.

Sesuai dengan peraturan pemerintahan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial pasal 1 ayat 2, bahwa Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah dan terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap Negara yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial dan pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial serta dilanjutkan dengan pasal 46 dari peraturan yang sama bahwa pondok yatim adalah suatu tempat tinggal sementara bagi penerima layanan yang dipersiapkan untuk mendapatkan pelayanan yang lebih lanjut.

Pondok yatim sebagai lembaga yang mengembangkan pendidikan bagi anak yatim adalah tempat diberikannya pelayanan sosial bagi anak-anak yatim yang salah satunya adalah pelayanan pendidikan. Peran pondok yatim sangat strategis dalam memberikan solusi hilangnya semangat belajar anak yatim di berbagai kota, yang salah satunya Kota Bandung. Penyelenggaraan program pendidikan di pondok

yatim tidak luput dari proses komunikasi antara pihak lembaga dengan subjek pendidikannya.

Pondok yatim biasanya memberikan perhatian kepada anak jalanan dan yatim yang kurang di perhatikan oleh seorang ibu atau bapaknya. Di pondok ini terdapat puluhan anak yang terdiri dari anak-anak jalanan dan anak yatim. Mereka diberikan pendampingan intensif melalui berbagai kegiatan. Pendampingan ini diartikan sebagai suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan (Direktorat Bantuan Sosial, 2007: 4).

Pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya (Departemen Sosial RI, 2009: 122). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendampingan adalah proses interaksi antara pendamping dan subjek yang didampingi yang bertujuan agar dapat memecahkan berbagai persoalan, memberdayakan potensi dan sumber, serta agar subjek yang didampingi mendapatkan pelayanan sosial dasar dan dapat memanfaatkan fasilitas publik.

Pendampingan pekerja sosial berusaha membantu individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami permasalahan dalam menjalankan interaksi sosial

dengan lingkungan, mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas dan fungsi sosial, serta dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupan, agar mereka dapat memahami kenyataan yang dihadapi dengan meningkatkan kemampuan mereka, mengkaitkannya dengan sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan sosial (Nelfina, 2009: 25).

Pendamping adalah pihak yang melakukan interaksi dengan klien sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk ikut membantu mempermudah interaksi, proses pemberdayaan serta pendorong dan penguat jalannya pembelajaran bagi anak yatim. Berdasarkan konsep peran *community worker* yang dikemukakan Habibullah (2011: 165), pendamping memiliki peran dan keterampilan untuk memfasilitasi, pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

Pendamping atau petugas dari pondok yang mendampingi anak-anak tersebut selalu mengontrol dengan cara menjenguk keadaan anak di rumahnya masing-masing. Melihat kemajuan anak, dan selalu memberikan nasihat dan arahan kepada orang tua anak. Jadi dalam hal ini pendamping pondok mempunyai tugas ganda, yakni mengawasi anak-anak agar mendapatkan haknya dan mengarahkan orangtua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya dan kurang mampu dalam segi ekonomi. Begitu juga pada anak jalanan yang masih menghabiskan waktu untuk berkeliaran dan mencari nafkah sendiri di jalanan.

Berkaitan dengan kewajiban berbuat baik kepada anak-anak yatim dan anak terlantar, di dalam Al-Quran dijelaskan dalam surat An- Nisaa: 36 yang berbunyi:

الْقُرْبَىٰ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالْأَقْرَبِينَ بِأَقْرَبِهِمْ شَيْئًا بِهِ يُشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَالْعَبْدُ
 خُورًا فَامْتَحَنُوا كَانِ مَنْ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا ۗ أَيْمَانُكُمْ مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالصَّاحِبِ نُبُجًا وَالْجَارِ
*Wa'budullāha wa lā tusyriku bihī syai`aw wa bil-wālidaini ihsānaw wa bizil-qurbā
 wal-yatāmā wal-masākīni wal-jāri zil-qurbā wal-jāril-junubi waṣ-ṣāhibi bil-jambi
 wabnis-sabīli wa mā malakat aimānukum, innallāha lā yuhibbu mang kāna
 mukhtālan fakhurā*

Artinya: “Sembahlah Allah dan Janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya mu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Ayat di atas menjelaskan tentang sebuah kewajiban manusia untuk melakukan aktivitas sosial, yakni menolong orang-orang disekeliling kita yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Anak yatim dan orang miskin menjadi salah satu golongan orang yang harus diberikan pertolongan atau bantuan. Jika dihubungkan dengan masalah ini, pondok yatim menjadi tempat yang mempunyai visi atau tujuan baik dan dapat menjadikan ladang amal bagi para petugas untuk beribadah kepada Allah, dalam hal ini untuk menolong anak-anak kurang mampu dan tidak mendapatkan nasib yang baik.

Keberadaan pondok yatim tidak lepas dari peran pendamping anak atau para petugas yang selalu mengawasi anak-anak terlantar dan anak jalanan yang menjadi target dalam mengembalikan hak anak dan pendidikan yang layak. Pendamping mempunyai keterbatasan waktu dalam mengawasinya, jadi tidak sepenuhnya pendamping mempunyai tanggung jawab terhadap anak, tetap pada akhirnya orang tua anak tersebut yang bertanggung jawab atas anaknya.

Pemerintahan telah memberikan tugas kepada pondok yatim untuk memutuskan permasalahan pada anak. Seperti pernyataan dari salah satu pendamping pondok yatim yang mengabdikan selama 8 tahun. Pendamping pondok tidak sepenuhnya berkuasa atas anak yang menjadi perhatiannya di luar, namun pondok yatim mempunyai kewajiban untuk membantu menyelesaikan permasalahan pada anak, baik dalam hal pendidikan anak maupun perlindungan pada anak. Di dalam pendampingan tersebut dibutuhkan sebuah komunikasi dan pendekatan terhadap anak dan pendekatan yang terus menerus dilakukan hingga anak kembali ke lingkungan yang aman, mendapatkan perhatian dan mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan usianya.

Hubungan komunikasi dalam hal ini komunikasi persuasif dengan pendamping yaitu interaksi yang terbangun dalam proses pendampingan tidak luput dari penyampaian pesan dari pendamping kepada klien dalam hal ini anak yatim. Proses interaksi ini perlu memiliki efektivitas dan efisiensi agar setiap tujuan yang hendak dicapai dalam pendampingan dapat dicapai. Pondok yatim sebagai lembaga yang melakukan pendampingan belajar kepada anak-anak yatim perlu memiliki strategi komunikasi serta para pendamping yang terampil dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah pembicaraan persuasif mengetengahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat dan himbuan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya (Devito, 1997: 506).

Keberadaan peran pondok yatim serta proses terjadinya interaksi lewat komunikasi persuasif antara pendamping dan anak yatim ini sangat penting diteliti. Mengingat setiap proses pendampingan dan pembelajaran harus berjalan efektif dan efisien untuk mendapatkan output yang diharapkan. *Output* tersebut adalah anak-anak yatim yang menjadi pribadi optimis, dan memiliki motivasi tinggi untuk terus mencapai cita-citanya. Oleh karena itu komunikasi sebagai bagian dari proses pendampingan harus diteliti agar menjadi referensi khususnya yang berkaitan dengan komunikasi persuasif yang dilakukan pondok yatim kepada peserta didiknya yang memiliki keragaman latar belakang.

ketertarikan tersebut membuat peneliti memulai dengan mencari permasalahan yang senada dengan persoalan di atas. Setelah melakukan pengkajian dan pra penelitian, peneliti mendapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para pendamping dalam pondok yatim yang meliputi: pertama, komunikasi yang terjalin dalam pembelajaran belum multistrategi. Artinya penyampaian persuasif yang diberikan pendamping belum memiliki keragaman metode sehingga efektivitasnya masih harus ditingkatkan lagi. Kedua, keragaman anak yatim yang ada dalam lembaga tersebut membuat pendamping harus memahami bagaimana

caranya agar setiap ajakan dan motivasi dapat dikomunikasikan dan pesannya meresap ke dalam diri mereka masing-masing. Tiga, Penggunaan media komunikasi yang belum optimal sehingga komunikasi persuasi perlu dianalisis mekanismenya agar lebih efektif. Ke empat, penyamaan persepsi dan tujuan para pendamping sebagai pelayan sosial belum terkomunikasikan dengan baik. Sehingga tujuan yang hendak dicapai antara pendamping satu dengan yang lainnya memiliki keragaman.

Proses belajar yang dilakukan di pondok yatim ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengetahui dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi tersebut. Eksistensi pondok yatim sebagai penyelenggara pelayanan sosial menjadi penguat peneliti untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana kondisi pendampingan belajarnya.

Pendamping kerap kali melakukan sebuah persuasif di dalam pendekatan terhadap anak. Ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh seorang pendamping untuk membujuk atau melakukan upaya persuasif kepada anak-anak terlantar dan anak jalanan agar kembali ke jalur pendidikan atau dalam kata lain supaya anak kembali bersekolah. Hal ini terus dilakukan oleh setiap pendamping agar memotivasi anak untuk belajar. Aktivitas pendamping dalam mempersuasif anak untuk memotivasi belajar menjadi latar belakang masalah dan fokus penelitian dalam rangka melakukan lebih lanjut mengenai bagaimana komunikasi persuasif seorang pengasuh untuk memotivasi belajar kepada anak.

Dukungan fakta dan dengan pemahaman mendalam yang diuraikan di atas, menjadi alasan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul:

“Komunikasi Persuasif Pendampingan Belajar Anak Asuh (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anak Asuh di Komunitas Yayasan Al-Hilal)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks di atas maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:
“Bagaimana pembangunan komunikasi persuasif dalam pendampingan belajar anak di Pondok Yatim Yayasan Al Hilal?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi persuasif dalam pendampingan belajar anak asuh di pondok yatim di Yayasan Al-Hilal?
2. Bagaimana teknik komunikasi persuasif pendampingan belajar anak asuh di Pondok Yatim Yayasan Al-Hilal?
3. Apa saja faktor-faktor yang menghambat komunikasi persuasif pendampingan belajar anak asuh di Pondok Yatim Yayasan Al-Hilal?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi pada pendampingan Pondok Yatim Al-Hilal.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya yaitu:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi persuasif dalam pendampingan belajar anak asuh di pondok yatim di Yayasan Al-Hilal.
2. Untuk mengetahui teknik komunikasi persuasif pendampingan belajar di Pondok Yatim Yayasan Al-Hilal.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat komunikasi persuasif pendampingan belajar anak asuh di Pondok Yatim Yayasan Al-Hilal.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

- 1) Penelitian diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam komunikasi persuasif.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi kajian komunikasi persuasif tentang pendampingan pondok yatim, baik untuk mahasiswa maupun pembaca umum.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

- 1) Bagi pendamping, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendampingan dalam mengevaluasi proses pendampingan anak dan diharapkan meningkatkan kualitas dan metode pendampingan pada anak.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi acuan untuk terus dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik.
- 3) Bagi pondok yatim, penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pondok yatim untuk dapat meningkatkan fungsi dan pelayanannya dalam pendampingan anak.